

Peningkatan Keterampilan Komunikasi Pemuda melalui Pelatihan Public Speaking Partisipatif di Karang Taruna Kecamatan Cilandak

Sugianti Somba^{1*}, Agustina Ramadhianti²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni – Universitas Indraprasta PGRI

* E-mail: sombacute08@mail.com

Sejarah Artikel

Diterima : 24 April 2026

Disetujui : 29 Juli 2026

Dipublikasikan : 15 Agustus 2026

Kata kunci: *Public Speaking, Organisasi Kepemudaan, Keterampilan Komunikasi, Pelatihan, Pemberdayaan Masyarakat*

Abstrak

Keterbatasan kemampuan komunikasi, khususnya dalam *public speaking*, masih menjadi kendala bagi anggota Karang Taruna dalam menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya penyampaian informasi dan partisipasi organisasi dalam kegiatan sosial. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi *public speaking* anggota Karang Taruna melalui pelatihan yang terstruktur dan aplikatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Karang Taruna Unit RW 03 Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan, dengan melibatkan 10 peserta sebagai sampel. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung berbicara di depan umum yang dilaksanakan secara daring melalui *platform Zoom Meeting*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dan teknik *public speaking*, kemampuan dalam menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan *audiens*. Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi positif terhadap penguatan kapasitas individu dan efektivitas komunikasi organisasi Karang Taruna dalam kehidupan bermasyarakat.

Keywords: *Public Speaking, Youth Organization, Communication Skills, Training, Community Empowerment*

Abstract

Limited communication skills, particularly in public speaking, remain a challenge for Karang Taruna members in carrying out their social roles in the community. This condition affects the effectiveness of information delivery and reduces organizational participation in social activities. This community service aimed to enhance the public speaking competence of Karang Taruna members through structured and practical training. The program conducted at Karang Taruna Unit RW 03, Lebak Bulus Subdistrict, Cilandak District, South Jakarta involved 10 participants. The methods employed included interactive lectures, discussions, demonstrations, and hands-on public speaking practice conducted online through the Zoom Meeting platform. The results indicate an improvement in participants' understanding of public speaking concepts and techniques, ability to organize and deliver messages systematically, and confidence in speaking before an audience. Therefore, this program made a positive contribution towards strengthening individual capacity and improving the effectiveness of organizational communication in the community.

PENDAHULUAN

Bagian Perkembangan globalisasi dan transformasi digital telah menempatkan kemampuan komunikasi sebagai kompetensi esensial dalam kehidupan sosial dan profesional. Perubahan pola interaksi masyarakat menuntut individu untuk mampu menyampaikan gagasan secara efektif dan

persuasif dalam berbagai situasi. Komunikasi tidak lagi bersifat linear, melainkan multidimensional yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal secara simultan. Dalam konteks ini, public speaking menjadi keterampilan kunci yang menentukan keberhasilan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan perubahan sosial. Sebaliknya, keterbatasan komunikasi dapat menghambat partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penguatan keterampilan komunikasi menjadi kebutuhan mendesak di era modern (Saputra et al., 2024).

Organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial berbasis masyarakat. Organisasi ini berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda dalam meningkatkan kapasitas diri dan kontribusi sosial. Karang Taruna juga berperan sebagai agen perubahan yang menjembatani komunikasi antara masyarakat dan pemerintah. Namun, efektivitas peran tersebut sangat bergantung pada kemampuan komunikasi anggotanya. Tanpa kemampuan komunikasi yang memadai, program-program sosial sulit tersampaikan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi menjadi fondasi utama dalam keberhasilan organisasi sosial. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas komunikasi menjadi prioritas dalam pengembangan organisasi kepemudaan (Yulastri et al., 2025).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anggota organisasi kepemudaan yang mengalami keterbatasan dalam public speaking. Kondisi ini ditandai dengan rendahnya kepercayaan diri serta kesulitan dalam menyampaikan ide secara sistematis. Kurangnya pemahaman terhadap teknik komunikasi juga menjadi faktor penghambat utama. Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum seringkali menjadi hambatan psikologis yang signifikan. Dampaknya, anggota organisasi cenderung pasif dalam kegiatan sosial. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tuntutan peran dan kompetensi yang dimiliki. Oleh sebab itu, diperlukan intervensi yang sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut (Winduwati et al., 2024).

Public speaking merupakan kemampuan yang tidak muncul secara alami, melainkan perlu dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Keterampilan ini mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Selain itu, *public speaking* juga melibatkan penguasaan bahasa tubuh, intonasi suara, serta pengelolaan emosi. Kemampuan ini menjadi bagian dari soft skills yang sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang kehidupan. Individu yang menguasai *public speaking* cenderung memiliki daya pengaruh yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *public speaking* memiliki dimensi strategis dalam pengembangan diri. Oleh karena itu, pelatihan menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi tersebut (Soelaiman et al., 2025).

Pelatihan *public speaking* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi individu. Program pelatihan memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar secara langsung melalui praktik. Selain itu, pelatihan juga membantu peserta memahami konsep komunikasi secara lebih mendalam. Proses latihan yang berulang memungkinkan peningkatan

keterampilan secara bertahap. Pelatihan juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, pelatihan menjadi metode yang tepat dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi komunikasi (Herachwati et al., 2023).

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pelatihan *public speaking* merupakan bagian dari strategi capacity building. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu agar mampu berperan aktif dalam masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis. Melalui pelatihan, individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* memiliki implikasi luas dalam pembangunan sosial. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat dengan hasil yang positif (Syafmaini et al., 2023).

Keterampilan komunikasi yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri individu. *Public speaking* memberikan pengalaman langsung dalam menghadapi audiens. Proses ini membantu individu mengatasi rasa takut dan kecemasan. Selain itu, latihan yang konsisten dapat meningkatkan kemampuan ekspresi diri. Kepercayaan diri yang meningkat akan berdampak pada kualitas interaksi sosial. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara komunikasi dan aspek psikologis individu. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga aspek mental (Arni et al., 2023).

Dalam konteks organisasi, kemampuan *public speaking* berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi internal dan eksternal. Anggota organisasi yang mampu berkomunikasi dengan baik dapat menyampaikan program secara lebih jelas. Hal ini juga berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, komunikasi yang efektif dapat memperkuat citra organisasi. Organisasi yang komunikatif cenderung lebih dipercaya oleh masyarakat. Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi menjadi kebutuhan strategis. Hal ini relevan dengan peran Karang Taruna sebagai organisasi berbasis masyarakat (Wardah et al., 2022).

Pelatihan *public speaking* juga memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Keterampilan ini menjadi bagian dari kompetensi abad 21 yang menekankan komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Generasi muda dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan yang cepat. *Public speaking* menjadi sarana untuk menyampaikan ide secara inovatif. Selain itu, keterampilan ini juga mendukung kesiapan karier di masa depan. Dengan demikian, penguasaan *public speaking* menjadi investasi jangka panjang bagi individu. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan relevansi *public speaking* dalam era global (Suminar et al., 2025).

Pendekatan pelatihan partisipatif menjadi metode yang efektif dalam kegiatan PkM. Metode ini melibatkan peserta secara aktif dalam proses pembelajaran. Peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung. Hal ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang

lebih bermakna. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keterlibatan peserta. Interaksi yang terjadi selama pelatihan memperkaya pengalaman belajar. Oleh karena itu, metode partisipatif sangat relevan dalam pelatihan *public speaking* (Simamora et al., 2024).

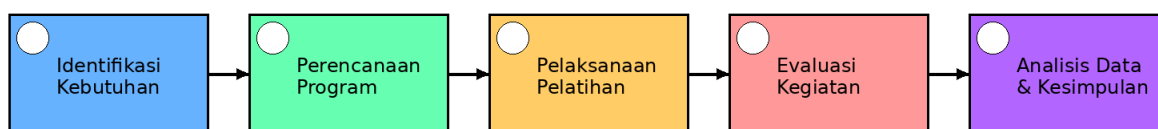
Kegiatan PkM ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *public speaking* anggota Karang Taruna. Tujuan ini mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi organisasi. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi, diharapkan anggota mampu berperan lebih aktif dalam masyarakat. Kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pemberdayaan pemuda. Dengan demikian, program ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tujuan tersebut sejalan dengan konsep pelatihan berbasis kebutuhan masyarakat (Mustafa, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pelatihan *public speaking* menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan komunikasi pada anggota Karang Taruna. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi pada pembangunan sosial berbasis komunitas. Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri peserta. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilaksanakan. Pengembangan program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk kontribusi akademik dan praktis (Mudjiyanti et al., 2024).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan pada anggota Karang Taruna Unit RW 03, Kelurahan Lebak Bulus, Kecamatan Cilandak, Jakarta Selatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam satu siklus pelatihan selama satu hari dengan durasi efektif sekitar 3–4 jam. Kegiatan diselenggarakan secara daring menggunakan platform Zoom Meeting sebagai media utama interaksi antara fasilitator dan peserta. Pemilihan metode daring didasarkan pada pertimbangan efisiensi waktu, fleksibilitas pelaksanaan, serta kemudahan akses bagi peserta. Jumlah peserta sebanyak 10 orang yang merupakan anggota aktif Karang Taruna, sehingga proses pelatihan dapat berlangsung lebih fokus dan interaktif.

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi perangkat pembelajaran digital, seperti laptop atau komputer, jaringan internet, aplikasi Zoom Meeting, serta media presentasi berupa slide PowerPoint. Selain itu, digunakan modul pelatihan sederhana yang memuat materi dasar *public speaking*, teknik komunikasi efektif, serta contoh praktik. Penggunaan media visual bertujuan untuk membantu peserta memahami materi secara lebih sistematis dan meningkatkan keterlibatan selama pelatihan.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan PkM

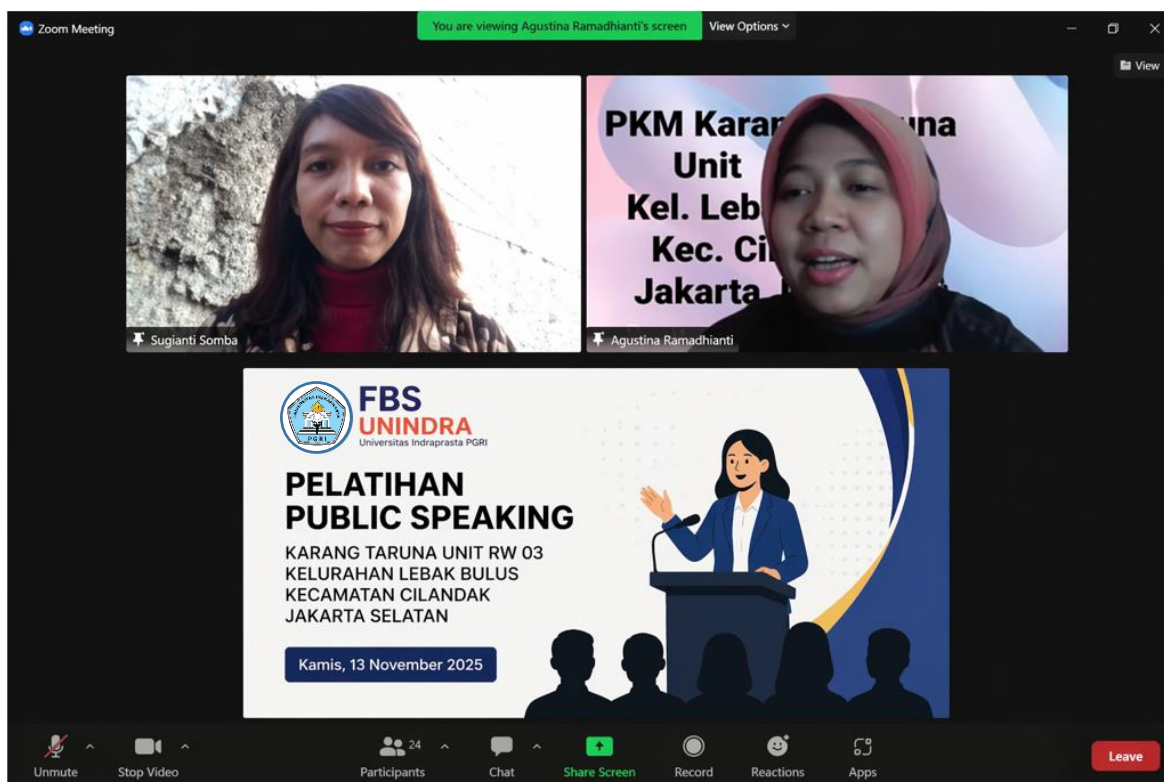
Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan proses identifikasi kebutuhan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta terkait *public speaking*. Tahap ini menjadi dasar dalam menentukan arah dan kedalaman materi yang akan diberikan. Selanjutnya, dilakukan perencanaan program yang mencakup penyusunan materi, pemilihan metode, serta penentuan strategi pelatihan yang sesuai dengan karakteristik peserta. Setelah perencanaan matang, kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan pelatihan yang dilakukan melalui berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, serta praktik langsung agar peserta dapat memahami dan mengaplikasikan materi secara optimal. Tahap akhir berupa evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai kemampuan peserta setelah mengikuti pelatihan, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan program serta sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah partisipatif, yang mengintegrasikan teori dan praktik. Fasilitator menyampaikan materi dasar terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh praktik yang relevan. Peserta selanjutnya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan *public speaking* secara bergantian. Selama proses berlangsung, fasilitator memberikan umpan balik secara langsung guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap kemampuan peserta dalam memahami materi, menyusun pesan, serta menyampaikan *public speaking*. Selain itu, tingkat partisipasi dan respons peserta juga digunakan sebagai indikator keberhasilan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk melihat perubahan kemampuan peserta setelah pelatihan, sehingga dapat disimpulkan tingkat efektivitas kegiatan PkM yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan *public speaking* bagi anggota Karang Taruna, serta pembahasan yang mengaitkan temuan dengan kajian teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kegiatan diperoleh melalui observasi selama proses pelatihan, evaluasi praktik peserta, serta analisis terhadap perubahan kemampuan sebelum dan sesudah pelatihan. Fokus analisis mencakup peningkatan pemahaman konsep *public speaking*, keterampilan menyampaikan pesan, kepercayaan diri, serta partisipasi peserta dalam kegiatan.



Gambar 2. Proses Pelatihan Secara Daring via ZOOM

Pembahasan dilakukan secara komprehensif dengan menginterpretasikan hasil kegiatan berdasarkan pendekatan ilmiah, sehingga tidak hanya menggambarkan capaian program, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelatihan. Selain itu, hasil yang diperoleh juga dikaitkan dengan temuan penelitian sebelumnya guna memperkuat validitas dan relevansi kegiatan PkM. Dengan demikian, bagian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelatihan *public speaking* dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta serta kontribusinya terhadap penguatan kapasitas organisasi Karang Taruna.

Pelaksanaan kegiatan PkM menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan ide secara sistematis. Hal ini terlihat dari kurangnya struktur dalam berbicara serta ketidakmampuan mengelola pesan dengan baik. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu menyusun gagasan secara lebih runtut dan logis. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam meningkatkan kompetensi komunikasi. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya komunikasi sebagai alat interaksi sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan bahwa pelatihan *public speaking* mampu meningkatkan kemampuan komunikasi individu secara signifikan (Wardah et al., 2022).

Peningkatan pemahaman konsep dasar *public speaking* menjadi salah satu hasil utama dari kegiatan ini. Peserta yang sebelumnya belum memahami konsep komunikasi efektif mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam

menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Selain itu, peserta juga mampu mengidentifikasi elemen penting dalam komunikasi, seperti audiens, pesan, dan media. Pemahaman ini menjadi dasar dalam praktik *public speaking* yang lebih efektif. Proses pembelajaran yang interaktif turut membantu peserta dalam memahami konsep secara mendalam. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik meningkatkan pemahaman konsep komunikasi (Alamsyah et al., 2022).

Kegiatan pelatihan juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri peserta. Pada awal kegiatan, sebagian peserta menunjukkan rasa gugup dan kurang percaya diri saat berbicara. Namun, setelah melalui proses latihan, terjadi perubahan sikap yang cukup signifikan. Peserta mulai berani tampil dan menyampaikan pendapat di depan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang berulang dapat mengurangi kecemasan berbicara. Selain itu, umpan balik dari fasilitator juga membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan *public speaking* efektif dalam meningkatkan self-confidence (Simamora et al., 2024).

Kemampuan peserta dalam menyusun struktur pidato mengalami peningkatan setelah pelatihan. Sebelum pelatihan, peserta cenderung berbicara tanpa struktur yang jelas. Setelah pelatihan, peserta mampu menyusun pembukaan, isi, dan penutup secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur komunikasi menjadi lebih baik. Struktur yang baik membantu audiens memahami pesan dengan lebih mudah. Selain itu, peserta juga mulai memperhatikan alur logika dalam penyampaian pesan. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya struktur dalam *public speaking* (Aziz et al., 2025).

Pelatihan ini juga meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Peserta mulai memahami pentingnya intonasi, gesture, dan kontak mata dalam komunikasi. Sebelum pelatihan, aspek nonverbal sering diabaikan oleh peserta. Setelah pelatihan, peserta mulai menunjukkan penggunaan bahasa tubuh yang lebih baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap komunikasi nonverbal. Penguasaan aspek ini penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan pentingnya komunikasi verbal dan nonverbal dalam *public speaking* (Soelaiman et al., 2025).

Partisipasi aktif peserta selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan pelatihan. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi dan praktik. Partisipasi aktif mencerminkan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, interaksi antara peserta dan fasilitator berlangsung secara dinamis. Kondisi ini mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan efektivitas pelatihan (Anggraini et al., 2025).

Pelaksanaan metode pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar melalui pengalaman langsung. Peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya.

Proses ini mempercepat peningkatan keterampilan komunikasi. Selain itu, praktik langsung membantu peserta mengidentifikasi kesalahan mereka. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih reflektif. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menekankan pentingnya *experiential learning* (Winduwati et al., 2024).

Kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas komunikasi organisasi Karang Taruna. Peserta yang memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dapat menyampaikan program organisasi secara efektif. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi masyarakat. Selain itu, komunikasi yang baik juga meningkatkan citra organisasi. Organisasi menjadi lebih profesional dan kredibel di mata masyarakat. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan dampak yang lebih luas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menekankan pentingnya komunikasi dalam organisasi sosial (Syafmaini et al., 2023).

Pelatihan *public speaking* juga berperan dalam pengembangan *soft skills* peserta. Kemampuan komunikasi merupakan bagian dari *soft skills* yang sangat dibutuhkan di era modern. Peserta yang memiliki *soft skills* yang baik cenderung lebih adaptif. Selain itu, *soft skills* juga mendukung kesiapan kerja di masa depan. Pelatihan ini membantu peserta mengembangkan keterampilan tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki nilai tambah bagi peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya *public speaking* dalam pengembangan *soft skills* (Soelaiman et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Kecemasan merupakan salah satu hambatan utama dalam *public speaking*. Melalui latihan, peserta belajar mengelola emosi mereka. Hal ini membantu meningkatkan performa saat berbicara. Selain itu, lingkungan pelatihan yang suportif juga berperan penting. Peserta merasa lebih nyaman dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat mengurangi *anxiety* dalam *public speaking* (Winduwati et al., 2024).

Pelatihan yang dilaksanakan juga menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam mengorganisasi ide secara sistematis. Sebelum pelatihan, peserta cenderung menyampaikan gagasan secara spontan tanpa struktur yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai mampu menyusun ide berdasarkan kerangka berpikir yang terarah. Hal ini terlihat dari penggunaan pola pembukaan, isi, dan penutup yang lebih terstruktur. Selain itu, peserta juga mulai mampu mengaitkan ide utama dengan argumen pendukung secara logis. Kemampuan ini menjadi indikator penting dalam komunikasi yang efektif. Dengan adanya peningkatan ini, kualitas penyampaian pesan menjadi lebih mudah dipahami oleh audiens. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan komunikasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir sistematis dalam berbicara (Herachwati et al., 2023).

Penggunaan metode ceramah interaktif dan diskusi terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta secara lebih mendalam. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara fasilitator dan peserta. Peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam

proses pembelajaran. Diskusi yang dilakukan memberikan ruang bagi peserta untuk bertukar ide dan pengalaman. Hal ini memperkaya wawasan peserta dalam memahami materi public speaking. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterlibatan emosional peserta dalam pembelajaran. Kondisi ini mendukung terciptanya proses belajar yang lebih bermakna. Hasil ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa metode interaktif meningkatkan efektivitas pembelajaran (Darmuki, 2020).

Kegiatan praktik langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta. Praktik memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari. Selain itu, peserta dapat merasakan pengalaman nyata dalam berbicara di depan audiens. Hal ini membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Umpan balik yang diberikan fasilitator menjadi faktor penting dalam proses perbaikan. Peserta dapat segera melakukan evaluasi terhadap performa mereka. Dengan demikian, praktik langsung menjadi metode yang sangat efektif dalam pelatihan *public speaking*. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya praktik dalam pembelajaran keterampilan komunikasi (Yulianti, 2021).

Peningkatan kemampuan komunikasi peserta juga berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial. Peserta menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di lingkungan organisasi. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Selain itu, peserta juga lebih aktif dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Kemampuan komunikasi yang baik membantu membangun hubungan sosial yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa *public speaking* memiliki dampak luas dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi efektif meningkatkan interaksi sosial (Mulyana, 2014).

Pelatihan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kepemimpinan peserta. Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kompetensi utama dalam kepemimpinan. Peserta yang mampu berbicara dengan baik cenderung lebih percaya diri dalam memimpin. Selain itu, komunikasi yang efektif membantu dalam menyampaikan visi dan misi organisasi. Hal ini berdampak pada peningkatan kualitas kepemimpinan dalam organisasi. Peserta juga mulai menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* memiliki peran strategis dalam pengembangan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan hubungan antara komunikasi dan kepemimpinan (Indraswati et al., 2020).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pelatihan memberikan kemudahan akses bagi peserta. Platform Zoom memungkinkan pelatihan dilakukan tanpa batasan lokasi. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penggunaan media digital juga meningkatkan efisiensi waktu. Peserta dapat mengikuti pelatihan dengan lebih nyaman. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kualitas jaringan internet. Meskipun demikian, secara umum pelaksanaan daring tetap berjalan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan efektivitas pembelajaran daring dalam pelatihan (Darmuki, 2020).

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan *public speaking*. Hal ini terlihat dari perubahan performa peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Peserta yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dalam berbicara. Selain itu, kualitas penyampaian pesan juga mengalami peningkatan. Peserta mampu menyampaikan ide dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak yang nyata. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan program selanjutnya. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan efektivitas pelatihan komunikasi dalam meningkatkan kompetensi peserta (Saputra et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Peningkatan Kemampuan *Public Speaking* Peserta

Indikator Kemampuan	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Tingkat Peningkatan
Pemahaman konsep <i>public speaking</i>	Peserta belum memahami konsep dasar komunikasi secara utuh	Peserta memahami konsep, tujuan, dan teknik dasar komunikasi	Meningkat
Kepercayaan diri	Cenderung gugup dan tidak percaya diri saat berbicara	Lebih percaya diri dan berani tampil di depan umum	Meningkat signifikan
Struktur penyampaian	Penyampaian tidak terstruktur dan kurang sistematis	Mampu menyusun pembukaan, isi, dan penutup dengan baik	Meningkat
Penguasaan materi	Kurang mampu mengembangkan ide secara jelas	Mampu menyampaikan ide secara runtut dan logis	Meningkat
Kemampuan verbal	Intonasi kurang jelas dan monoton	Intonasi lebih variatif dan penyampaian lebih jelas	Meningkat
Komunikasi nonverbal	Minim penggunaan gesture dan kontak mata	Menggunakan gesture, ekspresi, dan kontak mata secara efektif	Meningkat
Partisipasi dalam kegiatan	Pasif dan kurang terlibat dalam diskusi	Aktif dalam diskusi dan praktik	Meningkat signifikan
Kemampuan praktik	Kesulitan berbicara di depan audiens	Mampu tampil dan berbicara dengan lebih baik	Meningkat
Pengelolaan kecemasan	Mengalami kecemasan tinggi saat berbicara	Lebih mampu mengendalikan rasa gugup	Meningkat
Kemampuan interaksi sosial	Kurang aktif dalam komunikasi kelompok	Lebih aktif dan komunikatif dalam organisasi	Meningkat

Sumber: Data Primer PkM 2025

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi pemuda. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat kapasitas organisasi. Selain itu, pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri dan partisipasi sosial peserta. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik sangat relevan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki kontribusi yang signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Program serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dengan inovasi metode. Oleh karena itu, pelatihan *public speaking* dapat dijadikan sebagai model dalam kegiatan PkM di masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang

menekankan pentingnya pelatihan komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat (Yulastri et al., 2025).

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan *public speaking* bagi anggota Karang Taruna Unit RW 03 Kelurahan Lebak Bulus menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi peserta. Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dirancang secara partisipatif dan berbasis praktik mampu menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta dalam berbicara di depan umum. Peserta mengalami peningkatan pada aspek pemahaman konsep *public speaking*, kemampuan menyusun dan menyampaikan pesan secara sistematis, serta keberanian dalam tampil di hadapan audiens. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak terhadap peningkatan partisipasi peserta dalam organisasi, sehingga memperkuat fungsi komunikasi Karang Taruna sebagai wadah pemberdayaan pemuda. Dengan demikian, pelatihan *public speaking* terbukti efektif sebagai strategi dalam meningkatkan kapasitas individu sekaligus kualitas komunikasi organisasi di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Bagi pengelola Karang Taruna, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan lanjutan secara berkelanjutan dengan tingkat materi yang lebih mendalam agar kemampuan peserta dapat terus berkembang secara optimal. Bagi peserta, diharapkan dapat terus melatih keterampilan *public speaking* secara mandiri melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sehingga kemampuan yang telah diperoleh tidak bersifat sementara. Bagi tim pelaksana PkM, disarankan untuk mengembangkan metode pelatihan yang lebih variatif dengan memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan berbasis evaluasi kuantitatif agar hasil kegiatan dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, bagi institusi pendidikan dan pihak terkait lainnya, kegiatan serupa perlu diperluas cakupannya ke komunitas yang lebih luas sebagai bagian dari upaya penguatan sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Mitra Karang Taruna sebagai peserta sekaligus mitra sasaran dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) *public speaking* ini, khususnya atas partisipasi aktif, antusiasme, serta keterlibatan langsung dalam setiap sesi pelatihan dan praktik yang diselenggarakan, sehingga kegiatan dapat berjalan secara interaktif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ketua Program Studi FBS atas dukungan akademik, arahan, serta fasilitasi yang diberikan selama kegiatan

berlangsung. Selain itu, kami menyampaikan apresiasi kepada Kepala LRPM Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan kelembagaan, kepercayaan, dan kesempatan yang telah diberikan, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik. Semoga kolaborasi yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., et al. (2022). Public speaking training for the Sumatran rural young generation. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.8135>
- Anggraini, J. P., et al. (2025). Community empowerment through communication training. *ICCD*. <https://doi.org/10.33068/iccd.v7i1.916>
- Arni, A., Yahya, M., Wardah, W., et al. (2023). Training and coaching of public speaking skills for elementary school children in Makassar City. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.9315>
- Aziz, M. S., et al. (2025). Enhancing public speaking skills through service learning. *Filantropis*. <https://doi.org/10.38073/filantropis.v1i1.3202>
- Darmuki, A. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa menggunakan media digital. *Jurnal Educatio*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.526>
- Herachwati, N., Isnaini, S., & Agustina, T. S. (2023). Enhancing communication skills for studentpreneurs through public speaking training. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijler.v18i3.933>
- Indraswati, D., Husniati, I., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Pengaruh kepercayaan diri terhadap kemampuan public speaking mahasiswa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jid.v19i1.7890>
- Mudjiyanti, R., et al. (2024). Public speaking dalam pemberdayaan perempuan wirausaha. *Capacitarea*. <https://doi.org/10.35814/capacitarea.2024.004.03.14>
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, I. (2025). Pelatihan public speaking dalam peningkatan kapasitas penasihat anak. *Journal of Indonesian Society Empowerment*. <https://doi.org/10.61105/jise.v3i2.311>
- Saputra, D. G., Rahman, F., & Putri, A. (2024). Pelatihan pengembangan public speaking sebagai upaya peningkatan soft skill generasi muda. *Community Development Journal*, 5(3), 2100–2108. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29228>
- Simamora, A. I., et al. (2024). Pelatihan public speaking sebagai strategi pemberdayaan pemuda. *Harmoni Sosial*. <https://doi.org/10.62383/harmoni.v2i3.1815>
- Soelaiman, L., Santoso, H., & Wijaya, K. (2025). Implementation of a public speaking program to enhance self-confidence and presentation skills. *Journal of Innovation and Community Engagement*, 7(1), 55–63. <https://doi.org/10.28932/ice.v7i1.12842>

- Suminar, R., et al. (2025). Pelatihan public speaking untuk remaja. *Cakrawala*. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i1.5780>
- Syafmaini, I. E., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2023). Empowerment of MSMEs to increase competence in public communication. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 10(1), 35–42. <https://doi.org/10.21831/jppm.v10i1.58716>
- Wardah, W., Arni, A., & Yahya, M. (2022). Increasing public speaking capabilities for youth organizations through training programs. *Community Empowerment*, 7(1), 75–82. <https://doi.org/10.31603/ce.8043>
- Winduwati, S., Nugraha, A., & Firmansyah, R. (2024). Pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan komunikasi publik siswa. *Jurnal Serina Abdimas*, 2(3), 150–158. <https://doi.org/10.24912/jsa.v2i3.32390>
- Yulastri, D., Pramono, B., & Kurniawati, E. (2025). Strengthening public speaking proficiency to elevate the role of youth organizations. *European Modern Studies Journal*, 9(3), 120–130. [https://doi.org/10.59573/emsj.9\(3\).2025.52](https://doi.org/10.59573/emsj.9(3).2025.52)
- Yulianti, T. (2021). Public speaking ability through focus group discussion method. *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)*, 5(2), 200–210. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8395>